

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia, sebagai negara kepulauan berpenduduk besar, juga memiliki iklim tropis yang menyebabkan tingkat kelembaban udara tinggi. Kondisi ini berkontribusi pada tingginya angka kejadian jerawat atau akne vulgaris di Indonesia (Sucahyo, 2015).

Akne vulgaris ialah kondisi inflamasi kulit kronis yang menyerang unit pilosebacea, yaitu bagian kulit yang meliputi folikel rambut beserta kelenjar sebacea yang menghasilkan minyak. Penyebab utamanya meliputi peningkatan produksi minyak (sebum), penebalan dinding folikel (hiperkeratinisasi), kolonisasi bakteri, serta proses inflamasi. Penyakit ini ditandai oleh munculnya lesi kronis atau kambuhan berupa komedo, papul eritematosa, dan pustul, terutama di area wajah, namun juga dapat muncul di leher, dada, punggung, dan lengan atas. Meskipun tergolong sebagai kondisi yang tidak membahayakan dan dapat sembuh dengan sendirinya, akne vulgaris tetap dapat menimbulkan gangguan psikologis serius dan bekas luka permanen (Alexander et al., 2018).

Akne vulgaris (AV) merupakan kondisi peradangan kulit kronis yang ditandai dengan munculnya berbagai lesi, mulai dari komedo, papul, pustul, sampai nodul (Maria et al., 2023). Kondisi ini umum terjadi pada remaja dan dewasa muda usia 12–25 tahun, dengan perkiraan prevalensi mencapai 85% (Kang, 2019, dalam Fitzpatrick's Dermatology 9th Edition, 2019). Area yang paling sering terdampak adalah wajah, namun punggung, dada, bahu, dan lengan atas juga bisa terkena (Dyah et al., 2021).

Puncak keparahan AV terjadi pada usia 16–19 tahun untuk laki-laki dan 14–17 tahun untuk perempuan (Wulandari et al., 2015). Prevalensi AV lebih tinggi pada laki-laki selama masa remaja, sedangkan pada usia dewasa cenderung lebih sering dialami oleh perempuan (Kang, 2019).

Dari segi jenis kelamin, laki-laki umumnya mengalami bentuk AV yang lebih parah. Sementara itu, dari sisi etnisitas, tidak ada kecenderungan spesifik, namun populasi Asia dan Afrika dilaporkan lebih rentan mengalami AV berat, sedangkan AV ringan lebih umum ditemukan pada individu dengan kulit putih (Kang, 2019; Leung et al., 2021; Sutaria et al., 2024).

Akne vulgaris merupakan satu diantara banyak penyakit dengan prevalensi tertinggi di dunia, menempati peringkat kedelapan secara global dengan angka 9,4% berdasarkan data Global Burden of Disease (Sinaga et al., 2022). Studi lintas negara menunjukkan bahwa insiden penyakit ini sangat tinggi pada populasi remaja. Sebagai contoh, penelitian di Tiongkok mencatat peningkatan prevalensi dari 16,33% pada usia 12 tahun menjadi 71,23% pada usia 17 tahun. Data dari Sao Paulo, Brasil, bahkan melaporkan angka kejadian yang lebih signifikan, yaitu sebesar 96% pada rentang usia 10 hingga 17 tahun (Panjaitan, 2020).

Di Indonesia, Studi Dermatologi Kosmetik tahun 2015 menunjukkan bahwa sekitar 80 hingga 100 persen remaja mengalami akne vulgaris. Penyakit ini menempati posisi ketiga sebagai alasan utama pasien mencari pengobatan di Departemen Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin di berbagai rumah sakit. Di Poliklinik Kulit dan Kelamin RS Dr. Kariadi Semarang, akne vulgaris juga termasuk dalam sepuluh besar penyakit kulit yang paling sering dijumpai (Sinaga et al., 2022).

Selama periode 2017 hingga 2019, sebelum merebaknya pandemi COVID-19, Poliklinik Kosmetik Dermatologi di Departemen Dermatologi dan Venereologi RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo (RSCM), Jakarta, mencatat sebanyak 2.697 kasus akne vulgaris. Pada tahun 2019 saja, kasus akne vulgaris menyumbang sekitar 46% dari total kasus baru yang ditangani di poliklinik tersebut. Lebih dari setengah dari keseluruhan kasus akne vulgaris yang tercatat merupakan kasus dengan tingkat keparahan sedang hingga berat (Dyah et al., 2021).

Pemahaman seseorang dimulai dari pengetahuan, yang timbul karena rasa penasaran (Adiputra et al., 2021). Pengetahuan ini lantas membentuk sikap, yaitu reaksi internal seseorang terhadap sesuatu. Sikap ini kemudian diekspresikan melalui perilaku atau tindakan nyata, yang dipengaruhi oleh kepribadian orang tersebut dalam merespons lingkungannya (Pakpahan et al., 2021). Menurut Notoatmodjo, ketika pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang berubah menjadi lebih baik, ia akan menjadi lebih mandiri dalam menjaga kesehatannya sendiri (Adventus et al., 2019).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chynintia et al. (2020) terhadap siswi dengan akne vulgaris di SMAN Samarinda melaporkan bahwa 79,90% responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik terkait penggunaan kosmetik. Namun, sikap mereka terhadap hal tersebut mayoritas (83,90%) berada pada level "cukup". Dalam hal perilaku, ditemukan bahwa 56,80% siswi membersihkan wajah dengan frekuensi kurang dari tiga kali per hari. Lebih lanjut, 52,54% dari mereka membatasi diri pada penggunaan satu jenis produk pembersih, dengan sabun tanpa scrub sebagai yang paling umum, serta hanya memanfaatkan satu perangkat pembersih (Chynintia et al., 2020).

Dalam upaya mengatasi akne vulgaris, penting untuk memberikan edukasi yang memadai terkait faktor risiko, langkah pencegahan, metode pengobatan, serta hasil yang dapat diharapkan. Tujuannya adalah agar penderita tidak menganggap remeh atau terlalu khawatir terhadap kondisinya, dan memiliki pemahaman yang tepat mengenai cara penanganannya (Wasitaatmadja, 2010).

Namun, masih banyak kesalahpahaman di masyarakat terkait akne, seperti anggapan bahwa kondisi ini tidak perlu mendapat perhatian khusus atau hanya bersifat sementara dan umum terjadi pada remaja. Kurangnya pengetahuan ini menyebabkan banyak remaja mengalami akne tanpa kesiapan atau pemahaman yang cukup untuk menanganinya. Uraian latar belakang yang telah dibuat telah mendorong peneliti untuk menyelidiki bagaimana tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswa di Program Studi Kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) berhubungan dengan insiden akne vulgaris di kalangan mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa dengan Kejadian Akne Vulgaris di Fakultas Kedokteran Undiksha.

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa dengan Kejadian Akne Vulgaris di Fakultas Kedokteran Undiksha.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan, pengetahuan dan pemahaman dalam penelitian serta dapat membuktikan mengenai Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa dengan Kejadian Akne Vulgaris di Fakultas Kedokteran Undiksha.

2. Bagi Masyarakat

Sebagai pedoman informasi bagi masyarakat mengenai Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa dengan Kejadian Akne Vulgaris di Fakultas Kedokteran Undiksha.

3. Bagi Institusi

Sebagai informasi, data dan menambah kepustakaan bagi akademik terkait akne vulgaris, serta dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya.

